

BAB V

PEMBAHASAN

Data hasil penelitian tentang strategi guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik untuk mewujudkan keberhasilan pendidikan karakter di SMP Negeri 2 Tulungagung telah dipaparkan dan dianalisis serta menghasilkan temuan-temuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas lebih lanjut dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli untuk menguatkan hasil temuan penelitian. Jadi tahap ini merupakan tahap pengintegrasian antara hasil penelitian dengan teori yang ada. Berikut akan dibahas lebih lanjut dari tiap-tiap fokus penelitian.

A. Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kompetensi Sikap Spiritual Peserta Didik untuk Mewujudkan Keberhasilan Pendidikan Karakter di SMP Negeri 2 Tulungagung

Merencanakan kegiatan pembelajaran merupakan suatu hal yang sangat penting dilakukan bagi seorang guru. Tanpa adanya perencanaan, sangat sulit kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Salah satu hal yang bisa dilakukan seorang guru dalam merencanakan kegiatan pembelajaran yaitu dengan memilih strategi pembelajaran yang tepat. J. R. David dalam Sanjaya mengemukakan bahwa strategi pembelajaran diartikan

sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*.¹

Tidak ada satu strategi pembelajaran yang paling baik dibandingkan dengan strategi pembelajaran yang lain. Baik tidaknya strategi pembelajaran dapat dilihat dari efektif tidaknya strategi tersebut dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.² Maka dari itu, tujuan pembelajaran yang dirumuskan harus jelas dan konkret sehingga mudah dipahami oleh peserta didik.³

Tujuan pembelajaran dalam perumusannya mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi pada setiap satuan pendidikan. Standar Kompetensi Lulusan memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai. Sementara, Standar Isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi.⁴

Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan.⁵ Dalam Kurikulum 2013 kompetensi ranah sikap dibagi menjadi dua, yaitu sikap spiritual yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan sikap

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 124.

² *Ibid.*, hal. 181.

³ Syaiful Bahri Aljamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 6.

⁴ Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses.

⁵ Muhammad Fathurrohman, *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013: Strategi Alternatif Pembelajaran di Era Global*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hal. 35.

sosial yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.⁶

Pengembangan kompetensi sikap spiritual peserta didik di SMP Negeri 2 Tulungagung dalam pengupayaannya diperlukan berbagai strategi guru, terutama guru PAI. Strategi ini memuat penetapan keputusan yang diambil oleh guru PAI dalam pembelajaran untuk dapat mengembangkan kompetensi sikap spiritual peserta didik secara maksimal.

Berdasarkan pada hasil penelitian, guru-guru PAI SMP Negeri 2 Tulungagung lebih mengupayakan pada pembelajaran yang bermakna agar pengembangan kompetensi sikap spiritual peserta didik dapat tercapai dengan baik. Untuk dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna, guru PAI lebih menekankan pada pembelajaran praktek atau penerapan langsung. Beberapa contoh yang dilakukan guru PAI yaitu melalui kegiatan doa bersama atau Istighosah dan Yasin Tahlil. Kegiatan doa bersama atau istighosah dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu, misalnya pada saat menjelang ujian. Sementara kegiatan Yasin Tahlil dilaksanakan secara rutin pada Hari Rabu dan Hari Kamis. Pada Hari Rabu ditujukan bagi siswa-siswi SMPN 2 Tulungagung, sementara Hari Kamis dikhususkan untuk seluruh anggota Remas Masjid Sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan pada malam hari setelah Sholat Maghrib.

Berdasarkan pada berbagai cara yang dilakukan guru PAI dalam pengembangan kompetensi sikap spiritual sebagaimana dijelaskan di atas

⁶ *Ibid.*, hal. 445.

mencerminkan bahwa guru PAI lebih berorientasi pada penerapan strategi pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.⁷

Pembelajaran CTL lebih menekankan pada desain pembelajarannya. Adapun desain pendekatan CTL dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan langkah langkah sebagai berikut.⁸

1. Mengembangkan pemikiran bahwa peserta didik akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Dalam hal ini peserta didik SMPN 2 Tulungagung ditekankan untuk mengalami sendiri pengalaman belajarnya melalui penerapan langsung dalam kegiatan keagamaan. Peserta didik juga dituntut mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilannya dari apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan melalui pengalaman belajar.
2. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik. Melalui pembelajaran CTL ini peserta didik SMPN 2 Tulungagung dituntut untuk mampu menemukan sendiri permasalahan yang ada dan

⁷ Mulyono, *Strategi Pembelajaran Menuju Efektivitas Pembelajaran di Abad Global*, (Malang: UIN Malang Pres, 2012), hal. 41.

⁸ *Ibid.*, hal. 42.

berupaya menemukan solusi dari permasalahan tersebut melalui pengalaman langsung.

3. Mengembangkan sikap ingin tahu peserta didik dengan bertanya. Dalam hal ini guru bersikap terbuka kepada peserta didik. Guru PAI memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi peserta didik untuk bertanya, baik seputar materi maupun permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi. Guru PAI dalam hal ini juga sering memberikan pertanyaan/permasalahan kepada peserta didik untuk memancing rasa ingin tahu peserta didik.
4. Menciptakan masyarakat belajar. Guru PAI dalam hal ini sudah menciptakan masyarakat belajar, baik di dalam kelas maupun melalui kegiatan di luar kelas, atau bahkan kegiatan di luar sekolah dengan berbar di masyarakat, seperti kegiatan doa bersama dan santunan anak yatim.
5. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran. guru PAI dalam hal ini harus mampu menjadi model untuk diteladani peserta didik. Atau juga bisa dengan menghadirkan tokoh masyarakat dalam kegiatan keagamaan, contohnya di SMPN 2 Tulungagung ketika ada kegiatan Yasinan , doa bersama dan santunan anak yatim, maupun program pembinaan karakter, dengan cara menghadirkan ustadz atau tokoh masyarakat untuk memimpin jalannya acara. Dengan demikian tidak hanya guru PAI saja yang menjadi model pembelajaran bagi peserta didik.

6. Melakukan refleksi di akhir pertemuan. Guru PAI melakukan refleksi di akhir pembelajaran dengan mengajak peserta didik menemukan hikmah-hikmah yang dapat diambil dari pembelajaran yang telah dilakukan.
7. Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Penanaman dan pengembangan sikap spiritual terhadap anak menurut Abdul Majid dapat dilakukan melalui model “TADZKIRAH”, yaitu Tunjukkan teladan, Arahkan, Dorongan, Zakiyah, Kontinuitas, Ingatkan, *Repetition*, Aplikasikan, dan *Heart*.⁹

1. Tunjukkan Teladan

Guru harus memiliki sifat tertentu sebab guru ibarat naskah asli yang hendak difotokopi.¹⁰ Guru-guru PAI di SMPN 2 Tulungagung sangat menyadari hal itu, bahwa sebagai guru PAI harus memberikan contoh teladan yang baik bagi peserta didiknya. Hal ini karena anak akan cenderung meniru apa yang ia tangkap dari panca indera, terutama apa yang dilihat dan didengarnya.

2. Arahkan

Bimbingan orang tua kepada anaknya atau guru kepada muridnya dilakukan dengan cara memberikan alasan, penjelasan, pengarahan dan diskusi-diskusi. Bisa juga dilakukan dengan teguran, mencari tahu penyebab masalah, dan kritikan sehingga tingkah laku anak berubah. Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus-

⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 135.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 138.

menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Menurut Irwan Prayitno, bimbingan dengan memberikan nasihat perlu memperhatikan cara-cara sebagai berikut.¹¹

- a. Cara memberikan nasihat lebih penting dibanding isi atau pesan nasihat yang akan disampaikan.
- b. Memelihara hubungan baik antara orang tua dengan anak, guru dengan murid karena nasihat akan mudah diterima bila hubungannya baik.
- c. Berikan nasihat seperlunya dan jangan berlebihan. Nasihat sebaiknya langsung, tetapi juga tidak bertele-tele sehingga anak tidak bosan.
- d. Berikan dorongan agar anak bertanggung jawab dan dapat menjalankan isi nasihat.

Guru-guru PAI di SMPN 2 Tulungagung mempunyai strategi khusus untuk memberikan bimbingan atau nasihat terhadap peserta didik. Guru PAI lebih menekankan pada pendekatan emosional anak, dengan cara mendekati anak secara perlahan, dengan tutur kata yang baik, *bil hikmah mal wauidhotul hasanah*. Guru berupaya mencari tahu pokok permasalahan atau *problem* yang dialami peserta didik. Setelah mengetahui problemnya, guru memberikan motivasi (dorongan) kepada

¹¹ *Ibid.*, hal. 139.

anak (peserta didik). Setelah anak sudah mulai menerima keberadaan guru sebagai penasehat, kemudian anak dinasehati secara perlahan-lahan untuk menumbuhkan kesadaran pada diri anak (peserta didik).

3. Dorongan (Motivasi)

Motivasi adalah kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu untuk melakukan sesuatu kegiatan mencapai tujuan.¹² Guru PAI di SMPN 2 Tulungagung menyadari begitu pentingnya pemberian motivasi terhadap tumbuhkembang kompetensi sikap spiritual peserta didik. Maka dari itu, guru-guru PAI di setiap pembelajaran berupaya memberikan motivasi kepada peserta didik agar lebih semangat dalam belajar serta mampu menunjukkan sikap yang mencerminkan keimanan dan ketakwaan mereka terhadap Allah SWT. salah satu contohnya misalnya dengan pemberian respon positif berupa acungan jempol dari guru terhadap peserta didik yang bersikap spiritual sesuai keinginan, seperti menjalankan sholat secara berjamaah, menjalankan sholat dhuha, berpuasa, dan lain sebagainya.

4. Zakiah (murni-suci-bersih)

Konsep nilai kesucian diri, keikhlasan dalam beramal, dan keridhaan terhadap Allah harus ditanamkan pada anak, karena jiwa anak yang masih labil dan nada pada masa transisi terkadang muncul di dalam dirinya rasa malu yang berlebihan sehingga menimbulkan kurang percaya diri. Guru Agama Islam yang mempunyai fungsi dan peran

¹² *Ibid.*, hal. 140.

cukup signifikan dituntut untuk senantiasa memasukkan nilai batiniah kepada anak dalam proses pembelajaran.¹³ Imam Al-Ghazali dalam Ngainun Naim mengemukakan bahwa tugas guru (*ustadz*) yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sejalan dengan itu Abdurrahman al-Nawawi dalam Ngainun Naim membagi tugas pendidik yang utama menjadi dua bagian. Pertama, penyucian, pengembangan, pembersihan, dan pengangkatan jiwa kepada penciptanya, menjauhkan dari kejahatan, dan menjaganya agar selalu berada dalam fitrahnya. Kedua, pengajaran, yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum mukmin, agar mereka merealisasikannya dalam tingkah laku dan kehidupan.¹⁴ Maka dari itu, untuk melaksanakan tugasnya tersebut guru PAI menerapkan berbagai metode antara lain melalui ceramah, *bil hikmah wal mauidhotul hasanah*, cerita (kisah), maupun melalui pembiasaan beribadah seperti shalat berjamaah, shalat dhuha, doa bersama, membaca ayat-ayat al-Qur'an, dan lain sebagainya. Melalui berbagai metode tersebut diharapkan dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik yang tercermin dalam tingkah laku keseharian mereka.

5. Kontinuitas

Kontinuitas (*istiqomah*) sangat penting dilakukan dalam rangka menumbuhkembangkan kompetensi sikap spiritual peserta didik. Potensi

¹³ *Ibid.*, hal. 145.

¹⁴ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 17.

ruh keimanan manusia yang diberikan Allah harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan dan pembiasaan dalam beribadah. Jika pembiasaan sunah ditanamkan, anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia.¹⁵ Hal ini juga yang dilakukan para guru PAI di SMPN 2 Tulungagung, dengan menerapkan pembiasaan-pembiasaan terhadap peserta didik. Beberapa pembiasaan yang dilakukan di SMPN 2 Tulungagung terkait dengan sikap spiritual yaitu pembiasaan sholat berjamaah, sholat dhuha, berdoa sebelum memulai pembelajaran, membaca surat-surat pilihan di awal pembelajaran, serta kegiatan yasin tahlil yang dilaksanakan rutin seminggu sekali.

a. Pembiasaan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah

Salah satu cara yang dilakukan guru PAI di SMPN 2 Tulungagung dalam mengembangkan sikap spiritual peserta didik yaitu melalui pembiasaan sholat dhuha dan sholat dhuhur secara berjamaah di masjid sekolah. Berdasarkan pada teori, sholat dapat membuat jiwa lebih tenang. Orang yang sering melaksanakan sholat akan mudah dalam mengontrol emosi. Dengan sholat akan diperoleh ketenangan batin karena senantiasa terkoneksi dengan Tuhannya, sehingga terhindar dari stres. Mulai dari mengambil wudlu pun

¹⁵ Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hal. 147.

sebenarnya sudah bisa membuat batin dan pikiran menjadi lebih tenang, namun jika ditambah dengan sholat dhuha tentu saja akan kembalilah jiwa kita kepada ketenangan dan ketentraman.¹⁶

Pembiasaan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah ini merupakan salah satu cara untuk menumbuhkembangkan sikap spiritual peserta didik, untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah sebagai bentuk keimanan dan ketakwaan seorang hamba terhadap Tuhannya. Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang seperti ini akan menciptakan suatu kebiasaan, dan kebiasaan rutin tersebut akan menghasilkan pengalaman yang berujung pada pembentukan nilai. Reaksi emosional apabila diulang-ulang pun akan berkembang menjadi suatu kebiasaan.¹⁷

b. Berdoa sebelum memulai pembelajaran

Setiap hamba diperintahkan supaya banyak berdoa kepada Allah SWT sebagai bentuk nyata bahwa Allah yang mencukupi segalanya, tidak ada satupun tempat untuk meminta kecuali hanya kepada Allah SWT. Allah SWT yang berkuasa dan merajai seluruh alam semesta. Orang yang berdoa seolah-olah bermunajat kepada Allah, berbisik dengan-Nya.

¹⁶ Labib, *Untuk Apa Manusia Diciptakan*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2002), hal. 218.

¹⁷ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2001), hal. xiii.

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Mu'min (40): 60 bahwa:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Artinya: Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina." (Q.S. Al-Mu'min [40]: 60)¹⁸

Maka dari itu, di SMP Negeri 2 Tulungagung dibiasakan berdoa sebelum memulai pembelajaran, untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik sebagai seorang hamba Allah SWT agar senantiasa memohon hanya kepada Allah SWT supaya diberikan kelancaran, kebermanfaatan, dan keberkahan atas segala aktivitas belajar yang mereka kerjakan.

- c. Membaca surat-surat pendek ataupun surat pilihan di awal pembelajaran

Hasil temuan penelitian di SMP Negeri 2 Tulungagung menunjukkan bahwa salah satu strategi yang dilakukan guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual yaitu melalui pembiasaan membaca surat-surat pendek ataupun surat pilihan setelah berdoa, sebelum membahas ke materi pelajaran. Al-Qur'an mengajarkan kepada manusia untuk mengatur emosinya dengan cara menahan diri dari keinginan hawa nafsunya dengan membaca al-Qur'an, melakukan amalan puasa sunnah yang dapat mengasah dan

¹⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: Anggota IKAPI Jatim, 2013), hal. 474.

mengolah dimensi rohaninya agar selaras dan seimbang dengan jasmani.¹⁹ Allah berfirman dalam Q.S. Al-Ankabut (29): 45 sebagai berikut.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ...

Artinya: “*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah salat...*”(Q.S. Al-Ankabut [29]: 45)²⁰

d. Kegiatan Yasin Tahlil

Salah satu kegiatan keagamaan di SMPN 2 Tulungagung yang dilaksanakan rutin setiap seminggu sekali adalah kegiatan Yasin Tahlil. Kegiatan ini merupakan salah satu cara guru PAI dalam mengembangkan sikap spiritual peserta didik. Dengan berdzikir kepada Allah melalui kegiatan Yasin Tahlil dan Istighosah dapat menumbuhkan ketenangan hati dan ketentraman jiwa. Allah SWT berfirman:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: *(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan berdzikir (mengingat) Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram. (Q.S. Ar-Ra'du [13]: 28)*²¹

¹⁹ Dyayadi, *Nikmatnya Puasa Senin Kamis*, (Yogyakarta: Surya Media, 2009), hal. 72.

²⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim...*, hal. 401.

²¹ *Ibid.*, hal. 252.

6. Ingatkan

Dalam proses pembelajaran PAI, guru harus berusaha untuk mengingatkan kepada peserta didik bahwa mereka diawasi oleh Allah yang Maha Pencipta.²² Dalam hal ini guru PAI mengingatkan dengan cara yang baik melalui metode *bil hikmah wal mauidhoh hasanah*. Di samping itu juga melalui dzikir dan berdoa bersama sebagai bentuk upaya untuk senantiasa mengingat Allah Sang Maha Pencipta. Melalui dzikir dan doa, secara tidak langsung guru telah mengingatkan peserta didik untuk senantiasa mengingat kebesaran serta kekuasaan Allah SWT. Dengan dzikir dan doa akan melahirkan ketenangan dan ketentraman dalam jiwa, sekaligus merupakan bagian dari ibadah.²³

7. Repetition (pengulangan)

Pendidikan yang efektif dilakukan dengan berulang-ulang sehingga anak menjadi mengerti.²⁴ Beberapa hal yang dilakukan guru-guru PAI dalam pembelajaran terkait dengan pengembangan sikap spiritual peserta didik adalah melalui pembacaan doa dan surat-surat pilihan di setiap awal pembelajaran. Biasanya dalam pembacaan surat-surat pendek dilakukan secara berulang-ulang agar peserta didik memiliki kecakapan, tidak hanya hafal, melainkan juga memahami isi kandungannya.

²² Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hal. 153.

²³ Imam Ghazali, *Memanggil Rejeki Dengan Doa Umul Barokah*, (t.tp. : Mitra Press, 2009), hal. 12.

²⁴ Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hal. 154.

8. Aplikasikan

Guru hendaknya mampu memvisualisasikan ilmu pengetahuan pada dunia praktis serta mampu berfikir lateral untuk mengembangkan aplikasi ilmu tersebut dalam berbagai bidang kehidupan.²⁵ Maka dari itu guru-guru PAI di SMPN 2 Tulungagung lebih menekankan pada kegiatan praktek dan penerapan langsung untuk memperoleh makna dari pembelajaran. Hal ini bertujuan agar peserta didik memiliki kecakapan ketika nantinya terjun dalam lingkungan masyarakat.

9. *Heart* (hati)

Kekuatan spiritual terletak pada kelurusan dan kebersihan hati nurani, roh, pikiran, jiwa dan emosi. Bagi seorang guru, harus mampu mendidik para peserta didik dengan menyertakan nilai-nilai spiritual. Guru harus mampu membangkitkan dan membimbing kekuatan spiritual yang sudah ada pada peserta didik sehingga hati mereka akan tetap bening.²⁶ Hal ini dilakukan guru PAI melalui motivasi dan ceramah dengan *mauidzah hasanah*. *Mauidzah hasanah* adalah mengingatkan dengan cara yang baik.²⁷ Guru bersikap ramah serta berupaya menciptakan pembelajaran PAI yang menyenangkan agar mudah dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dalam diri peserta didik. Melalui motivasi, pendekatan emosional dari hati ke hati, dan *mauidzah hasanah* diharapkan mampu menumbuhkan dan membangkitkan kekuatan spiritual peserta didik.

²⁵ *Ibid.*, hal. 156.

²⁶ *Ibid.*, hal. 158.

²⁷ *Ibid.*, hal. 151.

Selain beberapa cara di atas, pengembangan sikap spiritual peserta didik untuk mewujudkan keberhasilan pendidikan karakter juga dapat ditempuh melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran penting dalam pendidikan karakter.²⁸ Beberapa ekstrakurikuler yang ada di SMP Negeri 2 Tulungagung yang menunjang terhadap pengembangan sikap spiritual peserta didik adalah ekstrakurikuler sholawat, qira'at, dan remaja masjid (remas). Melalui berbagai ekstrakurikuler keagamaan tersebut dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik terhadap Allah SWT.

Menurut Muslich, pengembangan sikap spiritual sebagai bentuk penerapan pendidikan budi pekerti dapat dilakukan dengan berbagai strategi pengintegrasian, diantaranya (1) pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari, dan (2) pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan.²⁹ Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari di SMPN 2 Tulungagung dilakukan melalui keteladanan guru, pengkondisian lingkungan yang menunjang pengembangan sikap spiritual peserta didik, contohnya pembiasaan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah, penyediaan sarana dan prasarana seperti al-Qur'an, buku Yasin, buku doa-doa keseharian, maupun yang lainnya. Juga melalui kegiatan rutin seperti berdoa sebelum memulai kegiatan pembelajaran, pembacaan surat-surat pendek, mengucapkan salam dan berjabat tangan ketika berjumpa dengan gurunya,

²⁸ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 50.

²⁹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 175.

dan lain sebagainya. Sementara pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan di SMPN 2 Tulungagung meliputi kegiatan Yasinan, Istighosah atau doa bersama anak-anak yatim, dan kegiatan peringatan hari besar keagamaan seperti Muludan, sholat idul adha dan penyembelihan hewan kurban, dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut sebagai bentuk pengembangan kompetensi sikap spiritual peserta didik di SMP Negeri 2 Tulungagung.

Beberapa hasil penelitian tentang strategi guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual sebagaimana dijelaskan di atas memberikan penguatan terhadap hasil penelitiannya Nuzula Anita Hidayati tentang strategi guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial di SMP Negeri 03 Kota Malang. Dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dilakukan melalui kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, membaca doa *kafaratul majelis* di akhir pelajaran. Guru juga melakukan berdoa bersama, membaca *asma'ul husna*, shalat berjamaah, kegiatan amal jariyah setiap hari jum'at, mengaitkan materi agama Islam dengan kehidupan sehari-hari, guru memberikan teladan dengan selalu mengucapkan kalimat *thayyibah* dan mengucapkan salam, mengunjungi panti asuhan, renungan religi, dan pemberian kultum.³⁰

Beberapa hasil penelitian ini juga menguatkan penelitiannya Ahmad Rifqi Muafa yang menyatakan bahwa strategi yang digunakan guru PAI

³⁰ Nuzula Anita Hidayati, *Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kompetensi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial di SMP Negeri 03 Kota Malang*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 153.

dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual siswa di SMK Qomarul Hidayah 1 Tugu Trenggalek adalah dengan pembiasaan melakukan amaliah-amaliah keislaman seperti membaca tawasul, membaca Surah Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-Nas, Ayat Kursi sebanyak tiga kali, membaca Surah Yasin, Ar-Rohman, Al-Waqiah dan Asmaul Husna dengan metode aurodan yang di pimpin oleh salah satu bapak guru selain itu juga dilaksanakan sholat dhuha berjamaah sebanyak empat rekaat dan sholat duhur berjamaah.³¹

B. Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kompetensi Sikap Sosial Peserta Didik untuk Mewujudkan Keberhasilan Pendidikan Karakter di SMP Negeri 2 Tulungagung

Pengembangan kompetensi sikap sosial dalam Kurikulum 2013 terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Sikap sosial sebagai perwujudan eksistensi kesadaran dalam upaya mewujudkan harmoni kehidupan.³² Kompetensi sikap sosial pada jenjang SMP/MTs mengacu pada KI-2 dalam Kurikulum 2013, yaitu; menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.³³ Dalam penelitian ini, kompetensi

³¹ Ahmad Rifqi Mu'afa, *Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kompetensi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial di SMK Qomarul Hidayah 1 Tugu Trenggalek*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 134.

³² Fathurrohman, *Paradigma Pembelajaran...*, hal. 445.

³³ Permendikbud RI No. 37 Tahun 2018 tentang perubahan atas Permendikbud No. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

sikap sosial berkaitan dengan kemampuan dan kecakapan peserta didik untuk bersikap dan berinteraksi dalam hubungan sosial, meliputi sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, dan percaya diri, sehingga tercipta hubungan yang harmonis terhadap sesama dan alam sekitarnya.

SMP Negeri 2 Tulungagung sebagai salah satu sekolah yang memahami betul betapa pentingnya pengembangan kompetensi sikap sosial diimplementasikan terhadap peserta didik. Pengembangan kompetensi sikap merupakan tanggung jawab bersama, begitu juga di SMP Negeri 2 Tulungagung. Namun, juga tidak dapat dipungkiri bahwa guru agama memiliki tanggung jawab yang besar terkait dengan pengembangan sikap ini. Maka dari itu guru PAI di SMP Negeri 2 Tulungagung menerapkan berbagai strategi dalam penumbuhkembangan sikap sosial peserta didik demi mewujudkan keberhasilan pendidikan karakter di SMPN 2 Tulungagung.

Terkait dengan strategi pembelajaran yang dipilih guru PAI di SMPN 2 Tulungagung yaitu lebih menekankan pada pembelajaran yang berorientasi pada praktek atau penerapan langsung. Pada pengembangan sikap ini, salah satunya sikap sosial, pembelajarannya lebih diarahkan pada kebermaknaan dari apa yang dipelajari. Strategi pembelajaran ini dalam istilah lain biasa disebut dengan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) atau Pembelajaran Kontekstual. Beberapa hal yang dilakukan guru PAI dalam hal ini yaitu mengembangkan kompetensi sikap sosial peserta didik melalui kegiatan sosial keagamaan, contohnya Bakti Sosial dan Santunan Anak Yatim. Jadi

peserta didik diajak untuk belajar di luar sekolah, yaitu di lingkungan masyarakat langsung untuk memperoleh pengalaman yang bermakna.

Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dalam pelaksanaannya lebih menekankan pada keterkaitan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, melalui pembelajaran kontekstual diharapkan peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi-kompetensi hasil belajar dalam kehidupan nyata yang dilakukan sehari-hari.³⁴

CTL memungkinkan proses belajar yang tenang dan menyenangkan, karena pembelajaran dilakukan secara alamiah, sehingga peserta didik dapat mempraktikkan karakter-karakter yang dipelajarinya dan yang telah dimilikinya secara langsung.³⁵ Hal itu juga yang dilakukan guru-guru PAI di SMP Negeri 2 Tulungagung, yaitu menjadikan pembelajaran PAI sebagai mata pelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Guru PAI berupaya menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas misalnya, guru bersikap ramah terhadap peserta didik, begitu juga peserta didik dibiasakan untuk ramah kepada guru dan sesama teman. Ketika guru memasuki ruang kelas, peserta didik dibiasakan berjabat tangan dengan gurunya dengan mengucapkan salam. Tidak hanya pembelajaran dalam kelas, guru PAI sesekali juga mengajak peserta didik belajar di luar kelas ataupun juga di luar lingkungan sekolah melalui kegiatan-kegiatan sosial keagamaan yang menyenangkan dan menumbuhkan kesadaran sosial peserta didik. Yang

³⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 174.

³⁵ *Ibid.*

sering dilakukan yaitu melalui kegiatan Bakti Sosial dan Santunan Anak Yatim. Melalui kegiatan tersebut dapat menumbuhkan simpati dan empati peserta didik terhadap orang lain.

Guru PAI di SMPN 2 Tulungagung pada beberapa kesempatan juga menerapkan strategi pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/ tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen).³⁶ Strategi ini diterapkan untuk membangun kerjasama yang baik antar anggota kelompok, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap tugas yang diembannya. Di samping itu juga untuk menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik ketika mengemukakan pendapat atau presentasi ke depan atas hasil pekerjaan mereka.

Metode yang digunakan guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap sosial peserta didik di SMPN 2 Tulungagung meliputi metode pembiasaan, keteladanan, pembinaan disiplin, cerita (kisah), tanya jawab, motivasi (dorongan), ceramah dan *bil hikmah wal mauidhoh hasanah*.

Cara yang dilakukan guru PAI SMPN 2 Tulungagung dalam mengembangkan sikap sosial peserta didik yaitu diawali dengan pembiasaan. Pembiasaan menjadi suatu hal yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Segala sesuatu yang akan dibiasakan terus menerus

³⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 194.

secara kontinyu, dilakukan secara istiqomah, lambat laun akan menjadi suatu kebiasaan dan menjadi karakter yang senantiasa melekat dalam diri seseorang. Yunus dalam Ramayulis mengemukakan bahwa:

Sebenarnya manusia hidup di dunia ini menurut kebiasaan (adatnya), penghidupan menurut adatnya, makan menurut adatnya, bahkan ia bahagia atau celaka menurut adatnya, jujur atau khianat menurut adatnya, begitulah seterusnya. Sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan akan sulit mengubahnya.³⁷

Pembiasaan sikap sosial yang dilakukan guru PAI terhadap peserta didik dimulai pada saat pembelajaran, yaitu dengan menerapkan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun). Ketika guru masuk ke ruang kelas, peserta didik dibiasakan untuk salam dan menghampiri gurunya untuk berjabat tangan satu per satu dengan ramah. Di luar kegiatan pembelajaran juga begitu, peserta didik dibiasakan untuk menerapkan budaya 5S. Ketika berangkat sekolah pun peserta didik disambut oleh guru-gurunya di depan pintu gerbang dengan ramah, kemudian berjabat tangan satu per satu dalam rangka untuk membiasakan budaya 5S kepada peserta didik. Dalam salah satu hadits dijelaskan bahwa:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لِيُسَلِّمِ الصَّغِيرُ عَلَى الْكَبِيرِ , وَالْمَأْرُ
عَلَى الْقَاعِدِ , وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

Artinya: *Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Hendaklah yang kecil memberi salam pada yang lebih tua, hendaklah yang berjalan memberi salam pada yang sedang"*

³⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 355.

duduk, hendaklah yang sedikit memberi salam pada yang banyak.”
(Muttafaqun’alaih)³⁸

Di SMPN 2 Tulungagung juga dibiasakan berinfaq setiap Hari Jum’at. Ini adalah salah satu cara untuk menumbuhkan kedermawanan peserta didik, dengan menyisihkan sebagian uang sakunya untuk diinfaqkan untuk kepentingan orang banyak. Hal ini dapat memupuk rasa peduli terhadap orang lain, suka memberi terhadap orang lain, serta belajar ikhlas.

Penumbuhkembangan sikap sosial peserta didik juga dilakukan guru PAI melalui keteladanan. Guru PAI senantiasa bersikap ramah serta terbuka terhadap peserta didik. Guru PAI di SMPN 2 Tulungagung biasa menjadi tempat curahan hati bagi peserta didik. Hal ini karena guru PAI selalu berusaha memahami peserta didik, sehingga memudahkan dalam mengarahkan mereka. Dalam memberikan nasehat pun, guru PAI juga menggunakan cara yang halus, melalui metode *bil hikmah wal mauidhoh hasanah*, yaitu dengan tutur kata yang baik. Dalam hal ini pula guru PAI harus menjaga sikap dan perilakunya, terutama ketika bersama dengan anak-anak. Ulwan dalam Ramayulis menyatakan bahwa:

Masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama, maka anak akan tumbuh menjadi seorang yang jujur, berakhlak mulia, berani dalam bersikap, menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama. Sebaliknya jika pendidik pembohong, pengkhianat, durhaka, kikir, penakut, dan hina, bagaimanapun suci dan beningnya fitrah anak, bagaimanapun besarnya usaha dan sarana yang dipersiapkan untuk pendidikan anak, anak tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip

³⁸ Ibnu Hajar Al-Atsqalani, *Bulughul Maram*, (Surabaya: Darul Ngabidin, 2000), hal. 328.

kebaikan dan kepribadian utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan yang mempunyai nilai-nilai moral yang tinggi.³⁹

Jadi sangat jelas bahwa keteladanan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan seseorang dalam mendidik anak, terutama terkait dengan sikap.

Strategi dalam pengembangan kompetensi sikap sosial peserta didik di SMPN 2 Tulungagung juga dilakukan melalui pembinaan kedisiplinan peserta didik. Dalam hal ini guru PAI juga ikut berperan didalamnya, melakukan pembinaan kedisiplinan terhadap peserta didik. Setiap pagi, setelah bel masuk berbunyi, peserta didik yang terlambat masuk ke sekolah dikumpulkan di lapangan untuk dilakukan pembinaan kedisiplinan. Siswa-siswi yang terlambat akan diberi sanksi (hukuman), tentunya yang dapat mendidik anak. Biasanya peserta didik yang terlambat disuruh membersihkan lingkungan sekolah dari sampah, membuang sampah-sampah ke tempat pembuangan sampah. Ini adalah salah satu bentuk hukuman yang mendidik. Melalui hukuman tersebut anak dilatih untuk senantiasa peduli terhadap lingkungan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Mujib dan Mudzakkir yang mengartikan hukuman sebagai salah satu teknik yang diberikan bagi mereka yang melanggar dan harus mengandung makna edukatif.⁴⁰

Metode lain yang diterapkan guru PAI dalam pengembangan sikap sosial peserta didik yaitu melalui cerita (kisah). Guru dalam hal ini menghadirkan kisah-kisah keteladanan ataupun kisah-kisah yang dapat

³⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 353.

⁴⁰ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 206.

dijadikan pembelajaran. Biasanya guru PAI menghadirkan kisah-kisah pada jaman nabi maupun jaman sahabat yang memiliki nilai edukatif untuk dikaji, misalnya keteladanan nabi, rosul, para sahabat dan lain sebagainya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Majid bahwa:

Metode kisah sebagai suatu metode pembelajaran dengan menghadirkan kisah-kisah yang memiliki nilai pedagogis yang memungkinkan peserta didik mampu meresapinya. Pendidikan dengan metode ini dapat membuka kesan mendalam dalam jiwa anak sehingga dapat menyentuh hati nuraninya dan berupaya melakukan hal-hal yang baik serta berupaya menjauhi dari perbuatan yang buruk, seperti yang dicontohkan dalam kisah.⁴¹

Selain itu untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan berfikir kritis peserta didik, guru PAI menggunakan metode tanya jawab. Melalui metode tanya jawab dapat diketahui seberapa besar rasa keingintahuan peserta didik. Juga melatih berfikir kritis dan analitis peserta didik menyikapi berbagai permasalahan yang muncul. Sebagaimana yang dikemukakan Majid bahwa metode ini dimaksudkan untuk merangsang untuk berfikir dan membimbingnya dalam mencapai kebenaran.⁴² Melalui metode ini pula, guru dapat membangkitkan rasa percaya diri peserta didik untuk bertanya maupun mengemukakan pendapat. Maunah mengemukakan bahwa:

Bertanya memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. Pertanyaan yang tersusun baik dengan teknik pengajuan yang tepat akan meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar, membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap masalah yang sedang dibicarakan, mengembangkan pola berfikir dan belajar aktif siswa, serta memusatkan perhatian siswa terhadap masalah yang sedang dibahas.⁴³

⁴¹ Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hal. 144.

⁴² *Ibid.*, hal. 138.

⁴³ Binti Maunah, *Metode Penyusunan Desain Pembelajaran Akidah Akhlak*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hal. 126.

Cara lain yang dilakukan guru PAI dalam mengembangkan sikap sosial peserta didik di SMP Negeri 2 Tulungagung yaitu melalui pemberian motivasi (dorongan). Motivasi terbentuk oleh tenaga-tenaga yang bersumber dari dalam dan dari luar.⁴⁴ Hal inilah yang juga disadari oleh guru PAI, bahwa orang lain juga dapat memotivasi terhadap diri seseorang, begitu juga peserta didik. Guru dalam hal ini dapat mengupayakan dengan memberikan rangsangan dari luar agar peserta didik termotivasi sehingga timbul keinginan dalam diri peserta didik. Beberapa hal yang dilakukan guru PAI terkait dengan pemberian motivasi yaitu dengan memberikan *reward* (penghargaan) terhadap peserta didik yang telah konsisten menunjukkan sikap positif. *Reward* yang diberikan tidak harus berupa materi, tetapi guru PAI lebih menekankan pada pemberian penghargaan melalui kata-kata verbal misalnya “luar biasa...!” ataupun gestur tubuh, seperti mengacungkan jempol, dan lain sebagainya.

Guru PAI juga menggunakan metode ceramah dengan *bil hikmah wal mauidhotul hasanah* untuk menumbuhkembangkan sikap sosial peserta didik. Guru menyampaikan ceramah dengan tutur kata yang lembut, dengan cara yang baik, serta tidak melalui kekerasan. Dalam berucap pun guru harus berhati-hati, jangan sampai mengeluarkan kata-kata yang kurang pas, kata-kata yang mengandung sumpah yang dapat menjatuhkan semangat peserta didik, apalagi berkata-kata kotor, semua itu harus dihindari. Dalam penumbuhkembangan sikap sosial peserta didik, guru PAI lebih menekankan

⁴⁴ Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hal. 140.

pada pendekatan emosional, dengan mempengaruhi peserta didik secara perlahan-lahan, sedikit demi sedikit. Guru PAI memposisikan diri sebagai guru yang asyik, ramah, bersikap terbuka, tetapi tetap berwibawa. Dalam Q.S An-Nahl ayat 125 dijelaskan bahwa:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. (Q.S. An-Nahl [16]: 125)⁴⁵

Ayat tersebut memerintahkan manusia untuk berdakwah dengan *bil hikmah wal mauidhoh hasanah*. Dengan hikmah maksudnya adalah dengan perkataan tegas dan benar antara hak dan yang batil. *Mauidhoh hasanah* maksudnya yaitu mengingatkan dengan cara yang baik.⁴⁶

Beberapa hasil penelitian tentang strategi guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap sosial sebagaimana dijelaskan di atas memberikan penguatan terhadap penelitiannya Nuzula Anita Hidayati yang menyatakan bahwa strategi guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap sosial dilakukan melalui metode aktif, agar siswa aktif bertanya presentasi, dan aktif bekerja kelompok. Guru mengajak siswa untuk melakukan bakti sosial, mengunjungi Yayasan Penyandang Cacat dan panti jompo, membiasakan 3S (Senyum, Salam, Sapa) ketika bertemu guru, melaporkan kepada guru barang yang ditemukan, menghukum siswa yang

⁴⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim ...*, hal. 281.

⁴⁶ Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hal. 151.

terlambat.⁴⁷ Hasil penelitian tersebut secara garis besar serupa dengan hasil pada penelitian ini.

Hasil penelitian ini sebagian besar juga memberikan penguatan terhadap penelitiannya Ahmad Rifqi Muafa yang menyatakan bahwa strategi guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap sosial di SMK Qomarul Hidayah 1 Tugu Trenggalek yaitu dengan menumbuhkan sikap empati antar sesama dengan cara memberikan pembiasaan kepada siswa untuk menyisihkan sebagian saku mereka untuk disedekahkan untuk membantu sesama, mengajarkan untuk selalu menghargai dan menghormati perasaan orang lain, mengajarkan pada anak bagaimana bersosialisasi yang baik dengan masyarakat, misalnya jika ada tetangga di dekat lingkungan sekolah terkena musibah misalnya kematian maka sebagian siswa di anjurkan untuk takziah dan ikut tahlil bersama dan memberikan sedikit bantuan untuk meringankan beban, di dalam proses pembelajaran pun terkadang menggunakan metode belajar kelompok agar siswa dapat saling bekerjasama dan membantu satu sama lain, pembiasaan menjenguk teman yang sakit dan pembiasaan berjabat tangan sesama teman maupun kepada guru.⁴⁸

⁴⁷ Hidayati, *Strategi Guru...*, hal. 153.

⁴⁸ Mu'afa, *Strategi Guru...*, hal. 134-135.

C. Hambatan dalam Pengembangan Kompetensi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Peserta Didik untuk Mewujudkan Keberhasilan Pendidikan Karakter di SMP Negeri 2 Tulungagung

Mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik bukan perkara yang mudah. Diperlukan strategi yang tepat untuk dapat merealisasikannya, karena memang pengembangan sikap relatif lebih sulit dibandingkan dengan pengembangan kognitif. Jika pengembangan kognitif sudah bisa diraih melalui *transfer of knowledge* (mentransfer pengetahuan dari satu orang ke orang yang lain), maka pengembangan sikap tidak cukup hanya dengan itu. Ditambah lagi adanya kemungkinan-kemungkinan munculnya berbagai faktor yang mempengaruhi terhadap keberhasilan pengembangan sikap peserta didik. Berikut adalah beberapa faktor yang menjadi penghambat guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik di SMP Negeri 2 Tulungagung.

1. Faktor Intrinsik

Faktor intrinsik adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yang mempengaruhi perkembangan sikap mereka. Peserta didik memiliki pola pemikiran, kecerdasan, sifat, dan karakter yang berbeda-beda satu sama lain. Perbedaan tersebut bisa menjadi kendala bagi guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual maupun sikap sosial peserta didik. Apalagi anak-anak pada usia SMP merupakan masa-masa awal pubertas, sehingga psikologis anak masih labil. Mereka masih berupaya menemukan jati diri mereka sebenarnya. Maka dari itu guru

harus paham dan memikirkan betul bagaimana ia harus menghadapi mereka, bagaimana guru mengkondisikan kelas, suasana kelas, bagaimana cara menyampaikan materi, bagaimana kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik yang terumuskan dalam KI-1 dan KI-2 dapat terealisasikan dan membekas dalam diri peserta didik, dan lain sebagainya. Beberapa hal tersebut harus dipikirkan matang-matang oleh guru, mengingat karakteristik mereka yang berbeda-beda. Berdasarkan pada teori, perbedaan-perbedaan yang dimiliki manusia melahirkan perbedaan tingkah laku. Pendidikan Islam sepanjang sejarahnya telah memelihara perbedaan individual yang dimiliki oleh peserta didik.⁴⁹

2. Faktor ekstrinsik

a. Keterbatasan sarana dan prasarana

Sarana merupakan peralatan dan perlengkapan yang secara langsung digunakan dan menunjang proses pendidikan khususnya proses belajar mengajar. Sementara, prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran.⁵⁰ Sarana dan prasarana yang terbatas menjadi salah satu penghambat guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik di SMPN 2 Tulungagung. Beberapa diantaranya yaitu sarana masjid serta

⁴⁹ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hal. 35.

⁵⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 49.

ketersediaan buku yang masih terbatas. Hal ini tentu menjadi kendala yang harus benar-benar dipikirkan.

b. Latar belakang keluarga

Kurangnya dukungan dari orang tua menjadi salah satu kendala guru PAI dalam mengembangkan sikap peserta didik. Kebanyakan dari mereka kurang memahami tentang agama sehingga anak terkesan kurang mendapatkan perhatian terkait dengan keagamaan. Perlu dipahami bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak. Di sinilah anak pertama kali mendapatkan pendidikan, sehingga keluarga turut mempengaruhi tumbuh kembang anak, seperti penanaman nilai moral, kesopanan, kecerdasan, dan budaya.⁵¹ Walaupun anak di sekolah dididik terkait dengan sikap, namun jika lingkungan keluarganya kurang mendukung terhadap hal itu maka pengembangan sikap anak akan sulit untuk mencapai keberhasilan.

c. Perkembangan teknologi

Perkembangan teknologi sekarang ini sudah semakin canggih. Segala informasi dari segala penjuru dunia dapat dengan mudah diakses kapanpun dan dimanapun. Perkembangan teknologi yang semakin pesat ini tentu memiliki dampak positif maupun negatif. Tidak dapat dipungkiri, dengan kemudahan mengakses informasi yang ada akan semakin mengkhawatirkan perkembangan sikap anak

⁵¹ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: Imperial Bhakti Utama, t.t.), hal. 71.

jika tidak mampu menyaringnya. Kemajuan IPTEK akan semakin mendorong lajunya proses globalisasi. Kenyataan seperti ini akan mempengaruhi nilai, sikap, tingkah laku kehidupan individu dan masyarakatnya.⁵² Menurut Naisbitt dan Aburdene dalam Rahmat, ada nilai dan sikap *modernitas* yang tidak kongruen dengan ajaran Islam sekaligus tidak mendukung keberhasilan pembangunan, misalnya lemahnya keyakinan keagamaan, sikap individualistis, materialistis, hedonistis, dan sebagainya.⁵³ Sikap individualistis, materialistis, dan hedonistis merupakan beberapa dari sekian banyak dampak yang ditimbulkan dari ada globalisasi. Dengan adanya globalisasi yang semakin pesat, sesuatu yang jauh terlihat dekat, sementara yang dekat menjadi jauh. Seseorang dapat dengan mudah berkomunikasi dengan orang lain di segala penjuru dunia. Akan tetapi dalam sisi yang lain, dampak dari globalisasi, manusia akan semakin tidak memperdulikan orang lain di sekitarnya. Maka dari itu, untuk menghindari dampak negatif dari adanya globalisasi, peserta didik di SMP Negeri 2 Tulungagung tidak diperbolehkan membawa *handphone (gadget)* kecuali pada hari-hari tertentu yang membutuhkan alat elektronik untuk kegiatan pembelajaran.

Hasil penelitian ini mengukuhkan penelitiannya Rahma Maulidina Fadlila yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam

⁵² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 85.

⁵³ *Ibid.*

Menerapkan Nilai-Nilai Sikap Spiritual Siswa dalam Kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Kesamben Blitar". Hasil penelitiannya menyatakan bahwa faktor penghambat dalam menerapkan nilai-nilai sikap spiritual siswa meliputi: (a) lingkungan keluarga, (b) lingkungan masyarakat, (c) psikologis siswa, dan (d) teknologi informasi.⁵⁴

Hasil ini juga menguatkan hasil penelitiannya Nuzula Anita Hidayati yang menyatakan bahwa faktor penghambat dari pengembangan sikap spiritual dan sikap sosial adalah pengaruh negatif teknologi dan belum tersedianya buku paket yang memadai.⁵⁵

D. Implikasi dari Penerapan Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kompetensi Sikap Spiritual DAN Sikap Sosial Peserta Didik untuk Mewujudkan Keberhasilan Pendidikan Karakter di SMP Negeri 2 Tulungagung

Beberapa implikasi yang muncul setelah diterapkannya strategi guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik di SMP Negeri 2 Tulungagung antara lain sebagai berikut.

1. Peserta didik memiliki kesadaran untuk melaksanakan kewajibannya sebagai hamba Allah SWT

Peserta didik SMPN 2 Tulungagung semakin rajin dalam beribadah. Beberapa contohnya yaitu peserta didik senantiasa berupaya menjalankan sholat wajib dengan tepat waktu. Ketika sudah masuk

⁵⁴ Rahma Maulidina Fadlila, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Nilai-Nilai Sikap Spiritual Siswa dalam Kurikulum 2013 di SMP Negeri 1 Kesamben Blitar*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 125-128.

⁵⁵ Hidayati, *Strategi Guru...*, hal. 154.

waktunya sholat, ia belum merasa tenang jika belum melaksanakannya, maka ia segera melaksanakannya. Terlebih lagi ketika lupa tidak melaksanakannya ia akan merasa bersalah dan menyesal. Penilaian mereka terhadap sholat 5 waktu adalah suatu ibadah yang harus mereka kerjakan, sehingga tertanam dalam diri mereka untuk senantiasa melaksanakannya. Ini berarti peserta didik sudah mencapai tahap *valuing* (penghargaan) dalam ranah afektif, ini adalah pencapaian yang sangat baik. Penghargaan (*valuing*) ini berkaitan dengan harga atau nilai yang diterapkan pada suatu objek, fenomena, atau tingkah laku. Penilaian berdasar pada internalisasi dari serangkaian nilai tertentu yang diekspresikan ke dalam tingkah laku.⁵⁶

2. Peserta didik memiliki kesadaran untuk melaksanakan sholat dhuha

Banyak dari peserta didik di SMPN 2 Tulungagung yang atas inisiatifnya sendiri melaksanakan sholat dhuha. Mereka sadar bahwa sholat dhuha merupakan perintah Allah SWT, sehingga berupaya untuk melaksanakannya. Beberapa dari mereka merasa sholat dhuha sebagai suatu ibadah yang penting untuk ia kerjakan, merasa menyesal apabila tidak melaksanakannya. Hal ini berarti peserta didik juga sudah mencapai tahap *valuing* (penghargaan/penilaian) sebagaimana yang dijelaskan di atas.

⁵⁶ Fathurrohman, *Pradigma Pembelajaran...*, hal. 39.

3. Peserta didik memiliki kesadaran untuk mengikuti kegiatan Yasinan yang diadakan di sekolah

Kegiatan Yasinan merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan seminggu sekali di masjid sekolah. Bagi kelas VII, kegiatan ini wajib mereka ikuti sesuai jadwal tiap-tiap kelas. Sementara untuk kelas VIII dan IX, kegiatan ini dapat dikatakan sunnah muakkad untuk diikuti. Walaupun begitu, banyak dari mereka yang mengikuti kegiatan Yasinan ini. Mereka sering mengikuti kegiatan Yasinan ketika tidak ada halangan untuk hadir. Hal ini membuktikan bahwa pengembangan ranah afektif siswa terkait dengan kesadaran mengikuti kegiatan yasinan mencapai tahap *responding* (tanggapan), menuju ke tahap selanjutnya, yaitu *valuing* (penghargaan). Tanggapan (*responding*) adalah memberikan reaksi terhadap fenomena yang ada di lingkungannya, meliputi persetujuan, kesediaan, dan kepuasan dalam memberikan tanggapan.⁵⁷

4. Peserta didik terbiasa berdoa sebelum melaksanakan suatu aktivitas
- Sudah menjadi kebiasaan peserta didik untuk berdoa sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Tidak hanya itu saja, di setiap aktivitas ia juga berupaya untuk berdoa, meskipun sebatas membaca basmalah. Ini berarti peserta didik sudah menuju pada internalisasi serangkaian nilai tertentu yang diekspresikan ke dalam kehidupan sehari-hari.

⁵⁷ *Ibid.*

Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Mu'min (40): 60 :

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Artinya: Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina." (Q.S. Al-Mu'min [40]: 60)⁵⁸

5. Peserta didik saling toleransi/ menghargai perbedaan.

SMP Negeri 2 Tulungagung merupakan salah satu sekolah umum yang notabeneanya latar belakang peserta didik berbeda-beda, baik agamanya, strata sosial, dan lain sebagainya. Namun hal itu tidak menjadi penghalang untuk saling berinteraksi satu sama lain. Mereka saling menghargai perbedaan satu sama lainnya. Hal ini karena guru-guru agama senantiasa memberikan nasehat dan siraman rohani kepada peserta didik agar senantiasa bersikap toleran terhadap perbedaan. Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan.⁵⁹

6. Peserta didik bersikap ramah terhadap orang lain, menghargai sesama dan menghormati terhadap yang lebih tua

Bersikap sopan dan santun merupakan salah satu sikap sosial yang harus dicapai peserta didik. Peserta didik beserta seluruh warga sekolah SMPN 2 Tulungagung dibiasakan untuk senantiasa bersikap ramah terhadap orang lain. budaya 5S berupaya diterapkan di sekolah ini, salah satunya melalui pembiasaan salam dan berjabat tangan dengan guru

⁵⁸ Kementerian AgamaRI, *Al-Qur'an Al-Karim...*, hal. 474.

⁵⁹ Fathurrohman, *Paradigma Pembelajaran...*, hal. 449.

ketika memasuki gerbang sekolah. Menghargai dan menghayati perilaku santun merupakan salah satu kompetensi dalam KI-2 yang harus dicapai peserta didik.⁶⁰

7. Peserta didik lebih tertib dalam bersekolah.

Setelah dilakukan pembinaan kedisiplinan, peserta didik menjadi lebih tertib, tertib dalam bersekolah, tertib mematuhi aturan, tertib dalam pembelajaran, maupun yang lainnya. Tertib sebagai salah satu bentuk tanggung jawab peserta didik sebagai seorang pelajar. Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.⁶¹

8. Tumbuhnya rasa empati dan simpati dalam diri peserta didik dengan saling berbagi terhadap sesama.

Guru PAI dalam mengembangkan kompetensi sikap sosial peserta didik, terutama terkait dengan kepedulian terhadap orang lain, mengupayakan dan menyelenggarakan kegiatan sosial keagamaan seperti Baksos (Bakti Sosial) dan santunan anak yatim. Melalui kegiatan tersebut menumbuhkan rasa kepedulian peserta didik terhadap orang lain, tumbuhnya rasa empati dan simpati dalam diri mereka. Peduli sosial

⁶⁰ Permendikbud RI No. 37 Tahun 2018 tentang perubahan atas Permendikbud No. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

⁶¹ Fathurrohman, *Paradigma Pembelajaran...*, hal. 448.

merupakan salah satu dari 18 nilai yang harus dikembangkan sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter.⁶²

9. Tumbuhnya rasa ingin tahu, berfikir kritis dan kreatif, tanggung jawab, dan gotong royong (kerjasama) dalam diri peserta didik.

Guru PAI banyak menerapkan strategi pembelajaran yang menumbuhkan rasa tanggung jawab, jujur, dan gotong royong. Strategi pembelajaran kooperatif menumbuhkan rasa gotong royong atau kerjasama peserta didik terhadap anggota kelompoknya. Juga melatih tanggung jawab peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Strategi pembelajaran inkuiri dan pembelajaran berbasis masalah menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik serta menuntut peserta didik untuk berfikir kritis dan kreatif melalui analisis permasalahan. Menganalisis masalah yaitu langkah siswa meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.⁶³

10. Peserta didik memiliki kepedulian terhadap lingkungan.

Melalui berbagai kegiatan lingkungan seperti membersihkan lingkungan sekolah yang dilakukan rutin setiap hari Jum'at akan memupuk rasa kepedulian peserta didik terhadap lingkungan. Juga melalui budaya membuang sampah pada tempatnya, piket kelas, serta pemberian sanksi berupa membersihkan sampah di sekolah bagi yang terlambat masuk sekolah merupakan beberapa upaya untuk memupuk rasa kepedulian lingkungan pada diri peserta didik. Peduli lingkungan

⁶² Fitri, *Pendidikan Karakter...*, hal. 40.

⁶³ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 215.

merupakan salah satu dari 18 nilai yang harus dikembangkan sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter.⁶⁴

Hasil penelitian ini mengukuhkan penelitian Nuzula Anita Hidayati di SMPN 03 Malang yang menyatakan bahwa perubahan sikap pada diri siswa menunjukkan peningkatan setelah guru PAI menerapkan berbagai strategi dalam mengembangkan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial siswa. Meskipun ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan lagi, misalnya kedisiplinan siswa saat masuk ke sekolah. Perlu ditingkatkan penanaman pentingnya kedisiplinan pada peserta didik agar tidak lagi ada siswa yang terlambat.⁶⁵ Tidak menutup kemungkinan memang, walaupun sudah dilakukan penanaman kedisiplinan di SMPN 2 Tulungagung akan tetapi terkadang masih ada siswa yang datang terlambat, walaupun hanya beberapa siswa, tidak banyak memang jika dibandingkan dengan kondisi-kondisi sebelumnya. Walaupun begitu, hal ini harus terus dibenahi dan terus ditindaklanjuti agar kedisiplinan siswa akan terus meningkat dari waktu ke waktu.

Atas usaha sekolah bersama dengan seluruh *stakeholder* sekolah, tanpa terkecuali guru PAI dalam melakukan pembinaan kedisiplinan yang selama ini telah dilaksanakan dapat memberikan dampak yang positif terhadap siswa, dengan semakin sedikitnya siswa yang terlambat masuk sekolah sebagai tolak ukurnya. Ini tentu sebuah usaha yang positif yang perlu untuk dipertahankan dan terus ditingkatkan.

⁶⁴ Fitri, *Pendidikan Karakter...*, hal. 40.

⁶⁵ Hidayati, *Strategi Guru...*, hal. 147.